

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat sistem pendidikan saat ini mengingatkan kita pada pendidikan dimasa Kolonial belanda, yaitu pendidikan yang bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik belanda. Sifat pendidikan yang dikembangkan bersifat intelektualis, individualis dan meterialis. Pendidikan kolonial belanda tidak mengandung cita-cita kebudayaan dan nilai-nilai keagamaan.¹ Peserta didik hanya dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pekerjaannya untuk mencari materi semata yang orientasinya hanya kepada kehidupan duniawi saja tanpa membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama.

Pada umumnya system pendidikan dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan, baik tantangan internal (internal) maupun tantangan eksternal (globalisasi). Istilah globalisasi sering diartikan berbeda-beda antara satu dengan lainnya, namun pada prinsipnya dalam era globalisasi terjadi era pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transpormasi, dan informasi yang dapat melahirkan tatanan kehidupan dan hasil modernisasi teknologi yang mengakibatkan dampak positif dan negatif. Jadi dalam era globalisasi, selain berdampak positif, untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah dan maju, juga dapat menghadirkan dampak negatif sekaligus menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.²

¹ Ki Hadjar Dewantara , 2009, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta : Leutika), hlm.65.

² “Jurnal Kependidikan Islam”, Abdul Kholiq Mt, 2012, “*Strategi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia* Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.17.No 2 (Juli-Desember), hlm. 193-194.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dampak negatifnya adalah masuknya informasi yang dapat merusak tantangan nilai budaya, moral dan akhlak yang selama ini diikuti. Misalnya budaya perselingkuhan yang dibawa oleh film-film porno dari luar, seperti : film – film semi porno dari Italy yang ditayangkan melalui TV, gambar-gambar porno, video porno yang masuk melalui jaringan internet, majalah, CD Room dan masuknya paham-paham politik yang berbeda dari paham-paham politik yang dianut sebelumnya.³ Hal tersebut menyebabkan meningkatnya kekerasan seksual dan tindakan asusila lainnya. Selain itu juga ditandai dengan degradasi moral bangsa. Banyaknya kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, pencandu narkoba, minum-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial yang semangkin luas.⁴

Dampak-dampak negatif dari teknologi modern sudah menular ke masyarakat luas, dampak negatif dari teknologi modern mempunyai andil besar dalam memberdayakan mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya hidup. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemaun, dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologis, elektronis dan informatika.⁵

³ Jurnal Pendidikan Islam, Nur Hidayat, 2012, “Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global” *Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan kalijaga*, vol.no 2 (Juli-Desember), hlm.141.

⁴ Zubaedi, 2006, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm.2.

⁵ M. Arifin, 1995, *Kapita Selekta Pendidika (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm.8-9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Seperti yang dikatakan oleh Firedman Kinichi Ohmae yang dikutip dari Har Tilaar globalisasi telah merubah cara hidup individu, negara dan masyarakat. Tidak ada satu orangpun lagi yang dapat keluar dari arus globalisasi dewasa ini. Setiap orang hanya ada dua pilihan yaitu dia memilih dan menempatkan dirinya di dalam arus perubahan globalisasi atau dia hanyut dalam arus gelombang globalisasi yang rusak.⁶

Dalam kontek kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan akhlak sangat penting, disaat sebagai bangsa Indonesia tengah diuji dengan krisis multi dimensional. Krisis tersebut secara hakiki dipicu oleh adanya krisis akhlak (moral) dekadensi akhlak, terjadi karena sebagai bangsa sudah tidak memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini kita pegang secara kuat. Kebanyakan dari contoh dekadensi moral ini terjadi pada anak menginjak usia remaja. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka dalam membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, terutama kaidah-kaidah Islam, terutama pendidikan akhlak, harus ditanamkan sedini mungkin.⁷

Untuk memberantas dan mencegah berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, baik bagi kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman moral susila secara luas, yaitu dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti di sekolah, pesantren,

⁶ H.A.R, Tilaar, 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjawan Kritis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hlm.143.

⁷ Jurnal Penelitian Pendidikan, 2014, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Karir" Vol. No 14.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

perguruan tinggi dan masyarakat secara luas. Pentingnya pendidikan budi pekerti yaitu untuk membentuk jati diri seseorang, mempertahankan dan mengembangkan derajat martabat manusia dengan tingkah laku yang baik mencegah berbagai macam kejahatan, dan mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan lahir dan batin.⁸

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu sosial.⁹

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) dan membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik

⁸ Ki Fudyartanta, 2010, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia Yang Harmonis dan Intergral*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm.284.

⁹ Depdiknas, 2001, *Balitbang Puskur*, hlm. 34.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung mata pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memperhatikan akhlak, memperhatikan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi dari pendidikan Islam.¹⁰

Konsep pendidikan budi pekerti yang di sugukan oleh Ki Hadjar Dewantar yang terdapat dalam sekolah taman siswa adalah beliau memulai konsepnya dengan menyusun pengertian, tujuan, metode, materi, landasan dan lingkungan pendidikan dengan baik. Cara mengaplikasikan koseptersebut melalui metode berikut yakni “*Konsep Tringa*” : *Ngerti* (mengetahui), *Ngroso* (menginsafi), *Nglakoni* (melakukan) yang dipadukan dengan metode pembelajaran dengan sistem among menjadi sistem pengajaran yang diterapkan di Tamansiswa, dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*, dengan pendidikan budi pekerti berbasis budaya seperti kemanusiaan, menghormati orang tua, sopan santun, etika, semangat kebangsaan, dan semangat juang, sehingga pendidikan berkembang secara utuh dan menyeluruh yang mengembangkan pribadi, akhlak dan karakter siswa.¹¹ Konsep pendidikan budi pekerti lainnya yang sangat terkenal yaitu : *Ing Ngarso Sung Tulodo* (bila berada di depan menjadi contoh), *Ing Madyo Mangun karso* (bila berada di tengah diharapkan mampu menuangkan gagasan atau ide-ide baru untuk kemajuan), *Tut Wuri Handayani* (bila berada di belakang diharapkan ikut memberi dukungan atau dorongan).¹²

¹⁰ *Ibid*, hlm.1-2.

¹¹ Jurnal Pendidikan Islam, 2012, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan kalijaga, “*Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global*” Vol.No 2.

¹² Suparto Rahardjo, 2007, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media), hlm.82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari Ketiga konsep tersebut yang menjadi panutan utama untuk keberhasilan suatu pendidikan adalah Rosulullah SAW hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab 21 :



Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dari ayat di atas Allah SWT telah menghiasi pribadi Rosulullah dengan kepribadian mulia yaitu kepribadian yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Rosulullah selaku penyampai risalah Islam yang mulia merupakan cerminan yang komprehensif untuk mencapai kesempurnaan sikap, prilaku dan pola pikir. Artinya Rosulullah bukan hanya sekedar bapak tapi juga guru dengan tauladan yang baik. Oleh karna itu, untuk mengaplikasikan ketiga konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, ayat diatas sangat penting menjadi rujukan dan pedoman bagi ummat Islam dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak mulia.

Untuk mendukung teori di atas Chabib Toha menguraikan Dua metode pembelajaran akhlak dalam Islam yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan.¹³ Abdurrahman Annahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Hery

¹³ Chabib Toha, dkk, 1999, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm.125.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Noer Aly menambahkan satu metode yaitu metode memberi nasehat.¹⁴ Menurut Penulis ada satu metode lagi yang sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara yaitu metode *Targhib* dan *Tarhib*, artinya metode yang dapat membuat senang dan takut siswa. Maksudnya senang disini dimana guru memberi dorongan terhadap peserta didik agar giat belajar, takut disini adalah apabila peserta didik tidak melakukan atau menghayati apa yang disampaikan oleh guru maka dia akan mendapatkan sanksi.

Ki Hajar Dewantara juga menyampaikan, bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang, maka produk pendidikan mestinya memperhatikan tiga unsur di atas dan berusaha untuh memadukan, yaitu “*Ngerti-Ngerasa-Ngelakoni*” (mengetahui/memahami, memiliki/menghayati dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya bentuk pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Sepaham dengan pendidikan agama, maka kepentingan pendidikan budi pekerti yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional juga mempunyai andil yang laras sebagai pembentuk kepribadian manusia. Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan adanya pendidikan budi pekerti manusia itu menjadi manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah dan menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis

¹⁴ Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 178.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besarnya. Jadi pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat, maupun dalam arti menutupi, mengurangi tabiat-tabi'at jahat yang biologis atau yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah menyatu dengan jiwa.¹⁵

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dapat dikendalikan oleh pribadi yang di dalamnya terbina oleh nilai agama, yang akan menjadi pengendali bagi moralnya. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya urgensi pendidikan agama yang memuat budi pekerti bagi pengendali pribadi.¹⁶ Dengan pendidikan agama yang kuat dan ditanamkan sejak dini diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Melihat realita sekarang nampaknya tidak relevan dengan apa yang diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantara, hal tersebut ditandai dengan degradasi moral yang melanda bangsa ini. Banyaknya kasus korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual, tawuran remaja, dan banyaknya orang yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma masyarakat. Sehingga menyebabkan banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Dalam hal ini pendidikan sangat berperan dalam membangun manusia

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, 1977, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Persatuan Taman Siswa), hlm.25.

¹⁶ Dzakiyah Drajat, 2003, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang), hlm. 49.



seutuhnya baik jasmani dan rohani dengan memperbaiki pendidikan budi pekerti serta meningkatkan darjad manusia.

Sesuai dengan pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara maka pendidikan ditekankan pada aspek akhlak tampak meninggalkan aspek lainnya. Implementasi dan realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan kembali khususnya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengembangkan sisi afektif, karena pendidikan budi pekerti bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sudah sewajarnya para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan budi pekerti untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan budi pekerti tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pengkondisian lingkungan.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas yakni teldan hari ini sudah rusak maka pantas kita menghidupkan kembali konsep pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara, dengan konsep ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, untuk itu penulis mencoba menguraikan tentang Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara sehingga penulis tertarik untuk

¹⁷ Nurul Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prepektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 16.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengangkatnya sebagai bahan penulisan tesis yang berjudul “**Konsep Pendidikan Budi Pekerti Prespektif Ki Hadjar Dewantara**”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara
- b. Urgensi Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara
- c. Kontribusi Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan di Indonesia saat ini
- d. Perbedaan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan yang lainnya
- e. Cara menerapkan Konsep Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara
- f. Pandangan Islam terhadap Konsep Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara

2. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua permasalahan yang ditentukan di atas, melainkan dibatasi pada beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Prespektif Ki Hadjar Dewantara
- b. Kontribusi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan budi pekerti di Indonesia
- c. Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Prespektif Pendidikan Islam

3. Rumusan Masalah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan hal-hal yang menjadi topik permasalahan dalam tesis ini:

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara?
- b. Apa Kontribusi Pemikiran Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia?
- c. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam Prespektif Islam?

4. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara
- b. Untuk mengetahui Kontribusi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan di Indonesia
- c. Untuk mengetahui Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam Prespektif Islam

5. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Dengan memahami Kajian Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara, diharapkan dapat diambil manfaatnya untuk pengembangan khususnya pendidikan di Indonesia
 - 2) Dengan studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau solusi alternatif terhadap persoalan pendidikan saat ini
 - 3) Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dibidang pendidikan
- b. Kegunaan praktis

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan praktik pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan islam pada khususnya
- 2) Sebagai refleksi bagi penulis dan pembaca dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang Berbudi Pekerti baik

6. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul Tesis : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Prespektif Ki Hadjar Dewantara ini, serta menghindari mis understanding persepsi terhadap keseluruhan isi tesis ini maka penulis perlu memaparkan kata kunci yang ada, yaitu:

a. Konsep

Konsep dalam bahasa inggris adalah *Concept* dan dalam bahasa latin *Conseptus* dari kata *consopere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *Con* (bersama) dan *Capere* (menangkap, menjinakkan).¹⁸

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau phenomena lainnya. Suatu gagasan, ide yang relative, sempurna dan makna, atau sesuatu pengertian tentang suatu objek. Konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian

¹⁸ Dalam Tesis Taufiq Rahman, 2014, (Judul : *Pemikiran Pendidikan Imam Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Siswa*), UIN SUKA, hlm. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sesungguhnya. Konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik pengalaman dengan objek atau pengalaman tertentu.

Menurut Bahri konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.¹⁹

b. Pendidikan

Pengertian Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogik” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan education yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.²⁰ Sedangkan dalam bahasa Indonesia pendidikan berarti proses mendidik.²¹

Pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif, suatu cara bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun-temurun dari generasi ke generasi.²²

Prof. Dr. John Dewey : Menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.²³

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 30.

²⁰ Madyo Ekosusilo, 2001, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset), hlm. 12.

²¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.

²² Wiji Suwarno, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm.

²³ M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 1.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M.J. Langeveld: Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.²⁴

Pendidikan adalah suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia. Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani. Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Pengertian Pendidikan Menurut UU (Undang-undang) : Pengertian pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara

²⁴ Hafi anshari, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional), hlm.27.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.²⁵

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan beberapa definisi tentang pendidikan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik itu, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁶ Beliau juga menyebutkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin atau karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak didik.²⁷

c. Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, Sugeng Subagya mengartikan istilah budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran ; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran ; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.²⁸

²⁵ Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klaam Mulia), Cet-8, hlm.13.

²⁶ Ki Hariyadi, 1989, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik*, (Yogyakarta: MLPTS) hlm. 20.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁸ Nurul fuzia ,2011, *Hakikat Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti* (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.

Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan prilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan prilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

d. Prespektif

Prespektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang dalam situasi tertentu. Ardianto dan Q-Anees juga menyebutkan prefektif adalah suatu cara pandangan terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.²⁹

e. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.³⁰ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.

Sebagai golongan Ninggrat Ki Hadjar Dewantara memperoleh hak untuk mengenyam pendidikan yang layak dari colonial belanda. Setelah menamatkan ELS (Sekolah Dasar Belanda), beliau meneruskan perjalanannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputra) sayang sekali karena menderit sakit, ia tidak bisa meneruskan pendidikan di STOVIA.³¹

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.³² dan pada tanggal 29 April, jenazah

²⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 682-683.

³⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990, Jilid 4 (Jakarta:, Cipta Adi Pustaka, cet. I), hlm. 330.

³¹ Imam ghazali dan Husni Mubarak. 2013, *Ki Hadjar Dewantara Pendidikan Nasional yang Agamis*, (Yogyakarta : Zanafa), hlm. 1.

³² *Ibid*, hlm.137.

Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.